

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tumbuh kembang adalah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus dimulai sejak konsepsi sampai maturitas (dewasa). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda yang masih berkesinambungan. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian (Nursasmita, 2022). Proses tumbuh kembang anak sejak dini sangat penting untuk diperhatikan, karena proses tersebut memegang peranan penting dalam perkembangan individu. Upaya pemantauan kesehatan terhadap anak dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan sampai dia berusia 5 tahun. Tujuannya agar anak mampu melangsungkan kehidupannya dengan baik sekaligus meningkatkan kualitas hidup guna mencapai tumbuh kembang yang optimal (Ratih Kusumastiti, 2023)

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak tidak lepas dari aspek motorik. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak mengamati sesuatu, melakukan gerakan bagian tubuh tertentu, dilakukan otak kecil, dan memerlukan koordinasi yang cepat (Puspita & Umar, 2020). Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian- bagian tubuh tertentu. Gerakan motorik halus biasanya tidak begitu memerlukan tenaga, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan motorik halus misalnya menjangkau mencengkram, memasukkan benda ke dalam mulut, mengenal benda dengan menggunakan jempol dan satu jari, meronce, memindahkan benda dari tangan, sampai dengan kemampuan menulis (Muliati, 2019)

Keterlambatan keterampilan motorik halus pada anak berarti perkembangan motorik yang berada dibawah normal usia anak. Akibatnya pada usia tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Keterlambatan motorik lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari keterampilan tersebut. Pemberian stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak merupakan hal yang sangat penting untuk tumbuh kembang pada jenjang pendidikan berikutnya. Beberapa stimulasi taktil yang dapat diberikan orang tua sebagai guru pertama anak adalah kegiatan menulis, melipat,

menggambar, mewarnai, menggunting, meronce, bermain pasir, dan bermain plastisin (Choirun Nisak Aulia, 2017)

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan seorang anak adalah stimulasi. Stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Hanifah & Farida, 2023)

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan anak dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjadi penguat dalam proses perkembangan anak. Stimulasi juga merupakan kebutuhan dasar anak yaitu asah yang akan menunjang perkembangan anak menjadi lebih optimal (Yuliantini et al., 2019). Keterlambatan perkembangan motorik akan menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang ditimbulkan, diantaranya keterlambatan perkembangan motorik akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi (Meilawati, 2018)

Stimulasi taktil merupakan stimulasi yang berhubungan dengan indera peraba atau kulit, yaitu dapat dilakukan melalui sentuhan atau tekanan. Dalam KBBI taktil memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan atau rabaan. Stimulasi ini diberikan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya untuk mengenalkan berbagai tekstur kepada anak-anak. Misal tekstur benda kasar, halus, tumpul, runcing, keras, lunak, kenyal, dan sebagainya, serta merasakan hangat atau dingin. Selain itu, dapat diberikan juga berupa membelai rambut anak, menyisir rambut anak, dan menyelimuti anak saat tidur (Putri, 2019)

Stimulasi taktil penting untuk perkembangan motorik pada anak karna berguna untuk melatih gerakan dan koordinasi otot. Perkembangan anak akan berlangsung sangat cepat sehingga perlu mendapatkan stimulai dengan terarah dan teratur. Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan motorik. Semakin sering anak diberikan latihan stimulasi taktil oleh orang tua/pengasuhnya, dapat menurunkan resiko suspect terlambat dalam perkembangan motorik halusnya (Andini, 2018)

Anak usia prasekolah memiliki karakteristik yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak. Anak usia pra sekolah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Anak usia pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya dan cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Ekspresi emosi ini ditunjukkan dengan sikap sering marah. Sebagian besar dari mereka sering bicara, khususnya dalam kelompoknya (Wandella, 2022)

Masa prasekolah merupakan masa dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. 80% perkembangan kognitif anak telah dicapai pada usia prasekolah. Proses dan tahapan tumbuh kembang anak terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satunya adalah masa prasekolah yaitu usia 3-6 tahun (Nursasmita, 2022). Tahap perkembangan pada periode prasekolah sering disebut masa keemasan *golden period*, jendela kesempatan *window of opportunity*, dan masa kritis *critical period*. Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya (Hidayat, 2018) dalam (Yenni Puspita, 2021).

Perkembangan motorik halus bagi anak usia prasekolah penting diperhatikan, ini dikarenakan perkembangan motorik dapat mempengaruhi perkembangan lainnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, anak yang memiliki keterbatasan motorik halusnya akan cenderung lebih mudah frustrasi, merasa gagal, buruk dan merasa ditolak. Kondisi seperti akan memberikan dampak buruk terhadap diri anak. Tidak hanya untuk perkembangan motorik saja akan tetapi dapat mempengaruhi perkembangan lainnya (Ulfa, 2021).

UNICEF memaparkan angka kejadian gangguan perkembangan motorik pada anak didunia mencapai angka 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan motorik. (Lathifah, 2018). Menurut Hidayat dalam penelitian (Niland et al., 2020) banyak negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak diantaranya masalah keterlambatan motorik. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan di Indonesia mencapai 13-18%. Persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8% (Ricca Nophia, 2023).

Dari profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 tercatat ada 2.697.000 jiwa jumlah anak pra sekolah usia 0-9 tahun. Berdasarkan hasil skrining perkembangan melalui SDIDTK ada 8,83 % anak prasekolah yang mengalami gangguan keterlambatan perkembangan seperti motorik kasar, motorik halus, serta mental dan emosional anak (Jateng Dinkes, 2021). Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya (Sawitri et al., 2021) didapatkan hasil bahwa jumlah balita usia 0-5 tahun di Kabupaten Klaten sebanyak 88.923 jiwa, yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang sebanyak 21,5% anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 6 responden pada tanggal 12 Desember 2023 di posyandu Desa Kadibolo, didapatkan hasil 4 orang responden menyatakan jarang memberikan stimulasi taktil pada anaknya karna menganggap anak akan bisa melakukan tugas perkembangannya secara mandiri saat usianya sudah mencukupi. Berdasarkan fenomena diatas peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Hubungan Stimulasi Taktil dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah di Desa Kadibolo Kecamatan Wedi”

## **B. Rumusan Masalah**

Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, anak yang memiliki keterbatasan motorik halusnya akan cenderung lebih mudah frustrasi, merasa gagal, buruk dan merasa ditolak. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Pemberian stimulasi taktil untuk perkembangan motorik halus anak merupakan hal yang sangat penting untuk tumbuh kembang pada jenjang pendidikan berikutnya. Jika stimulasi tidak dilakukan akan terjadi keterlambatan-keterlambatan pada aspek perkembangan. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah “Apakah ada Hubungan Stimulasi Taktil dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan stimulasi taktil dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi anak dan orangtua. Karakteristik anak meliputi umur dan jenis kelamin. Karakteristik orang tua meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mendeskripsikan stimulasi taktil yang dilakukan oleh orang tua pada anak.
- c. Mendeskripsikan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.
- d. Menganalisa hubungan antara stimulasi taktil yang dilakukan oleh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini dapat meyakinkan bukti empiris mengenai hubungan stimulasi taktil dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat disosialisasikan pada ibu dan keluarga yang mempunyai anak usia pra sekolah sebagai pedoman untuk merubah cara pandang dan perilaku untuk memberikan stimulasi motorik halus pada anak.

#### b. Bagi perawat anak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus.

#### c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa, dosen dipergustakaan dan sebagai acuan untuk meneruskan penelitian lebih lanjut.

#### d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan stimulasi taktil dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

## E. Keaslian Penelitian

- 1) Penelitian (Yuliantini et al., 2019) tentang Hubungan Tingkat Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Tahun 2019.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II Bantul tahun 2019. Rancangan penelitian menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel penelitian adalah anak usia toddler (12-36 bulan) dan ibunya yang datang ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II dengan jumlah 96 sampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia toddler. Sebagian besar anak usia toddler memiliki perkembangan sesuai (66,7%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian, jumlah responden dan lokasi penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini adalah stimulasi taktil dan variabel terikat adalah perkembangan motorik halus. Subjek penelitian anak prasekolah usia 3-5 tahun, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan pendekatan waktu *crosssectional*. Jumlah sampel 50 anak dan ibu. Lokasi penelitian di posyandu Desa Kadibolo Kecamatan Wedi.

- 2) Penelitian (Meilawati, 2018) Tentang Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Bermain dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Al Falah Desa Bibrik Jiwan Kabupaten Madiun.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi bermain dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Paud Al Falah Desa Bibrik Jiwan Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan adalah Analitik Korelasi dengan pendekatan *crosssectional* dengan *teknik total sampling*. Sampel dalam penelitian ini 32 anak dari 35 populasi. Hasil penelitian didapatkan sejumlah 28 (87,5%) responden pengetahuan baik dengan motorik halus normal, sejumlah 2 (6,25%) responden pengetahuan cukup dengan motorik halus meragukan, dan sejumlah 2 (6,25%) responden pengetahuan kurang dengan motorik halus meragukan. Ada hubungan pengetahuan orang tua dengan stimulasi bermain perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Paud Al Falah Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian, jumlah responden dan lokasi penelitian. Variabel bebas yang akan diteliti adalah stimulasi taktil dan variabel terikat yang akan diteliti adalah motorik halus. Subjek penelitian anak prasekolah usia 3-5 tahun,

teknik sampling yang digunakan *total sampling* dengan pendekatan waktu *crosssectional*. Jumlah sampel 50 anak dan ibu. Lokasi penelitian di posyandu Desa Kadibolo Kecamatan Wedi.

3) Penelitian (Santoso et al., 2020) tentang *The Correlation Between Parental Stimulation and Motor Development in Stunted Toddlers*

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran stimulasi orang tua dalam perkembangan motorik pada balita. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan *crosssectional* dengan metode pengambilan *secara random*. Sampel penelitian ini adalah 96 ibu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Denver Developmental Screening Test (DDST). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan perkembangan motorik kasar balita ( $p=0,02$ ,  $r=0,237$ ), dan stimulasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik halus balita ( $p=0,02$ ,  $r=0,237$ ).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian, jumlah responden dan lokasi penelitian. Variabel yang akan diteliti meliputi stimulasi taktil sebagai variabel bebas dan perkembangan motorik halus sebagai variabel terikat. Subjek penelitian anak prasekolah usia 3-5 tahun. Teknik sampling yang digunakan *total sampling* dengan pendekatan waktu *crosssectional*. Jumlah sampel 50 anak dan ibu. Lokasi penelitian di posyandu Desa Kadibolo Kecamatan Wedi.